

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPA
MELALUI MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)
DAN MEDIA LINGKUNGAN PADA SISWA KELAS IVA
SDN SAMPANGAN 02 SEMARANG**

***IMPROVING THE QUALITY OF SCIENCE LEARNING
THROUGH CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
MODEL USING ENVIRONMENT MEDIA IN CLASS 4A
ELEMENTARY SCHOOLS 02 SAMPANGAN, SEMARANG***

Rubita Harisna¹⁾ dan Sri Hartati²⁾

1. Mahasiswa PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

2. Dosen PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Email: rubitaharisna@yahoo.co.id

Diterima: 20 Januari 2015, Direvisi: 17 Februari 2015, Disetujui: 9 Maret 2015

ABSTRAK

Tujuan umum penelitian adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di kelas IVA Sampangan 02 Sekolah Dasar, Semarang. Tujuan khusus penelitian adalah untuk meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar sains siswa dengan pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran menggunakan lingkungan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam 3 siklus. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IVA dari Sekolah Dasar 02 Sampangan, Semarang. Keterampilan guru pada siklus I mendapat skor 24 dengan kategori cukup. Siklus II mendapat skor total 29 dengan kategori baik. Siklus ketiga mendapat skor total 36 dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus I mendapat skor rata-rata 27 dengan kategori baik. Siklus II mendapat skor rata-rata 29,9 dengan kategori baik. Siklus ketiga adalah 33,4 dengan kategori sangat baik. Hasil klasik penelitian adalah 78,57% pada siklus pertama. Siklus kedua adalah 88,1%. Siklus ketiga meningkat menjadi 100%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah keterampilan guru, aktivitas siswa, dan siswa hasil belajar meningkat.

Kata kunci: *kualitas pembelajaran Ilmu, Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual, Lingkungan*

ABSTRACT

The general purpose of research was to improve the quality of science learning in IVA grade of Sampangan 02 Elementary School, Semarang. The specific purpose of research was to improve the teacher skill, students activities, and students learning outcome of science learning with contextual teaching and learning models using environment media. Classroom Action Research was conducted in 3 cycles. The subjects of the research were teacher and IVA grade students of Sampangan 02 Elementary School, Semarang. Teacher skills in cycle I got a score of 24 with fair category. The second cycle got a total score of 29 with good category. The third cycle got a total score of 36 with the very good category. Students activity in cycle I got average score of 27 with good category. The second cycle got average score of 29.9 with good category. The third cycle was 33.4 with very good category. Results of classical study was 78.57% in the first cycle. The

second cycle was 88.1%. The third cycle increased to 100%. The conclusion of the study was the teacher skills, students activities, and students learning outcomes increased.

Keywords: *Science learning quality, Contextual Teaching and Learning, Environment*

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 menyebutkan “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat salah satunya mata pelajaran IPA”. Sesuai tujuan tersebut, pembelajaran IPA harus diarahkan pada pemberian pengalaman belajar untuk membuat karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Namun kenyataan di lapangan, pembelajaran masih terpusat pada guru, yang lebih banyak menggunakan metode ceramah dan cenderung non inovatif. Selain itu, guru kurang memperkenalkan kerja ilmiah dengan mengadakan percobaan sederhana untuk materi yang seharusnya dipraktikkan. Hal tersebut menjadikan siswa kurang aktif dan kreatif dalam pembelajaran serta siswa menjadi sosok verbalism yaitu mengandalkan kata yang diucapkan dengan menghafal tanpa bisa mempraktikkannya.

Permasalahan tersebut juga ditemukan dalam pembelajaran IPA di kelas IVA SDN Sampangan 02 Semarang. Dalam pembelajaran guru belum menggunakan alat peraga dalam pembelajaran, belum memberikan kesempatan melakukan penyelidikan dan menggunakan keterampilan berfikir kritis sehingga pembelajaran berlangsung satu arah, siswa menjadi kurang terlatih berdiskusi, sulit mengkonstruksi pengetahuan dari lingkungan, kurang aktif bertanya, belum bisa melakukan penyelidikan dan menggunakan keterampilan berfikir kritis. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa yaitu 24 dari 42 siswa

(57%) rata-rata nilainya dibawah KKM yaitu 63 dengan nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 90.

Berdasarkan permasalahan pembelajaran IPA tersebut, peneliti bersama kolaborator menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *contextual teaching and learning* dengan media lingkungan. Trianto (2011: 107) menyebutkan pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kelebihan model CTL, yaitu: pembelajaran lebih bermakna karena pembelajaran CTL menuntut siswa menemukan dan melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi sehingga siswa memahami sendiri dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa.

Contextual teaching and learning merupakan pembelajaran yang mengkaitkan materi dengan situasi dunia nyata, sehingga dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran lebih memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Sudjana (2010: 208) menyebutkan bahwa pembelajaran diluar kelas dengan menghadapkan siswa dengan lingkungan yang aktual dipelajari dalam pembelajaran lebih bermakna karena siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, peneliti bersama tim kolaborator mengkaji upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPA melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model *Contextual Teaching And Learning* dengan Media Lingkungan Pada Siswa Kelas IVA SDN Sampangan 02 Semarang”. Langkah-langkah pembelajarannya adalah: (1) pengkondisian kelas; (2) siswa mengamati gambar sumber daya alam; (3) guru dan siswa melakukan tanya jawab; (4) guru menjelaskan materi; (5) siswa berkelompok untuk penyelidikan dan berdiskusi (6) siswa melakukan penyelidikan dan berdiskusi; (7) perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi; (8) guru bersama siswa menyimpulkan materi; dan (9) siswa mengerjakan evaluasi.

Secara umum, rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimanakah cara meningkatkan kualitas pembelajaran IPA melalui model *contextual teaching and learning* dengan media lingkungan pada siswa kelas IVA SDN Sampangan 02 Semarang?”. Secara khusus dapat dirinci: Apakah model *contextual teaching and learning* dengan media lingkungan dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar IPA siswa kelas IVA SDN Sampangan 02 Semarang?. Adapun tujuan penelitian adalah: untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA yang mencakup keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas IVA SDN Sampangan 02 Semarang melalui penerapan model *contextual teaching and learning* dengan media lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang ditetapkan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Mulyasa (2012:11) menyebutkan penelitian tindakan kelas

merupakan upaya mencermati kegiatan belajar sekelompok siswa dengan memberikan tindakan yang sengaja dimunculkan. PTK dilaksanakan dalam siklus berulang dengan empat kegiatan yang ada pada setiap siklus, yaitu a) perencanaan, b) tindakan, c) pengamatan, d) refleksi.

Subjek yang dikaji dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IVA SDN Sampangan 02 Semarang. Dengan jumlah 42 siswa yang terdiri atas 26 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Variabel dalam penelitian ini adalah keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui model *contextual teaching and learning* dengan media lingkungan. Sumber data guru diperoleh dari lembar observasi keterampilan guru, catatan lapangan dan dokumen berupa foto dan video. Sumber data siswa diperoleh dari lembar observasi aktivitas siswa, hasil belajar siswa, catatan lapangan dan dokumen berupa foto dan video. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non-tes. Jenis data berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan nilai berdasarkan hasil belajar siswa, menentukan batas minimal nilai ketuntasan individual yaitu ≥ 63 dan batas minimal nilai ketuntasan klasikal yaitu $\geq 80\%$ dari jumlah siswa yang tuntas KKM individual. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menentukan skor terendah, skor tertinggi, dan membagi rentang nilai menjadi 4 kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

HASIL PENELITIAN

1. Keterampilan Guru

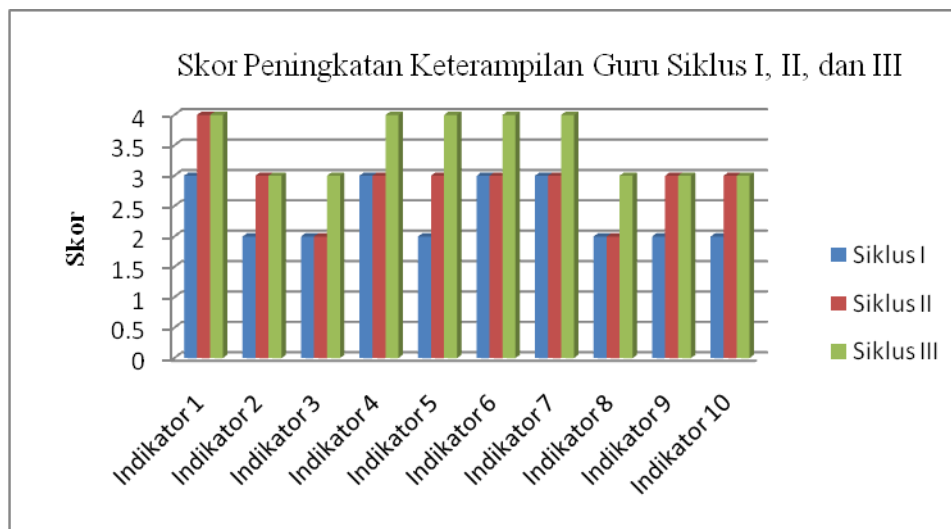
Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran terjadi peningkatan dari siklus ke siklus sehingga pada siklus ke

tiga terakhir dicapai skor dengan kriteria minimal baik pada semua aspek yang diamati. Peningkatan tersebut dapat

ditunjukkan pada tabel 1 dan diperjelas dengan gambar dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus I, II, dan III

No	Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Melakukan kegiatan pendahuluan	3	4	4
2.	Menyiapkan media	2	3	3
3.	Membimbing siswa dalam kegiatan penyelidikan	2	2	3
4.	Mengembangkan rasa ingin tahu siswa dengan bertanya	3	3	4
5.	Membimbing diskusi kelompok	2	3	4
6.	Membimbing presentasi	3	3	4
7.	Menyimpulkan materi	3	3	4
8.	Memberikan refleksi dan penguatan	2	2	3
9.	Memberikan penilaian autentik	2	3	3
10.	Menutup pembelajaran	2	3	4
Jumlah Skor		24	29	36
Presentase Keberhasilan		60%	72,5%	90%
Kategori		Cukup	Baik	Sangat Baik



Gambar 1: Diagram Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus I,II, dan III

Keterampilan guru melakukan kegiatan pendahuluan pada siklus terakhir meningkat diperoleh skor 4 kriteria sangat baik. Peningkatan tersebut disebabkan karena guru menerapkan keterampilan dasar mengajar dengan baik, yaitu keterampilan membuka pelajaran yang dapat membuat perhatian siswa terfokus

pada apa yang akan dipelajari. Menurut Rusman (2012:80) bahwa keterampilan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan situasi siswa siap mental dan perhatian siswa terpusat pada apa yang dipelajari serta memiliki motivasi yang tinggi untuk terus mengikuti pembelajaran dengan

semangat dan konsentrasi yang tinggi. Keterampilan guru dalam menyiapkan alat peraga dan media meningkat diperoleh skor 3 dengan kriteria baik. Guru menggunakan alat peraga/media yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif dan menarik minat siswa untuk belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparman (dalam Rifai, 2010:196) yang mengemukakan bahwa alat peraga atau media dapat menghadirkan materi yang jauh dari subyek belajar (siswa) dan dengan media peristiwa yang rumit, kompleks, dan berlangsung sangat cepat menjadi sistematis dan sederhana serta mudah diikuti. Keterampilan guru dalam membimbing siswa melakukan penyelidikan (*inquiry*) meningkat pada siklus terakhir diperoleh skor 3 dengan kriteria baik, disebabkan karena guru berperan dipembelajaran kontekstual ini lebih sebagai fasilitator, disamping juga sebagai motivator dan evaluator. Peran guru sebagai seorang fasilitator ini dijelaskan oleh Isjoni (2011:62) bahwa, tugas guru sebagai fasilitator adalah menyediakan segala kebutuhan siswa dalam melakukan kegiatan penyelidikan dengan mengembangkan keterampilan bertanya. Keterampilan guru mengembangkan rasa ingin tahu siswa meningkat signifikan diperoleh skor 4 kriteria sangat baik pada siklus terakhir. Peningkatan ini disebabkan karena guru mengembangkan keterampilan bertanya untuk memberikan motivasi dan menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini Sesuai pendapat Wardani (2008:78) menyatakan bahwa keterampilan bertanya bertujuan untuk memperoleh informasi dan dapat meningkatkan kemampuan berfikir. Selain dapat meningkatkan kemampuan berfikir juga meningkatkan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa yang dapat mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam

kegiatan pembelajaran. Keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok juga meningkat signifikan hingga diperoleh skor 4 kriteria sangat baik. Peningkatan ini disebabkan karena guru selalu mengadakan refleksi dan memperbaiki teknik mengelola diskusi kelompok pada pertemuan berikutnya. Kegiatan diskusi kelompok merupakan kegiatan yang penting dalam pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Turney (dalam Anitah, 2010:72) bahwa diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pemecahan masalah-masalah, maupun pengambilan kesimpulan. Pada pembelajaran CTL dalam masyarakat belajar (belajar kelompok) siswa dapat menemukan dan memecahkan konsep-konsep yang sulit melalui diskusi dengan teman sekelompoknya. Guru juga mengarahkan agar siswa bertanya kepada teman kelompoknya terlebih dahulu sebelum bertanya kepada guru, serta juga menerapkan berbagai keterampilan kooperatif yaitu agar diantara siswa saling bekerjasama yang positif, berkomunikasi yang promotif (saling mendorong), berbagi tugas dan mengambil giliran (tidak *free rider*). Sesuai pendapat Johnson, Johnson (1994:90) dijelaskan bahwa agar kelompok kooperatif itu produktif, maka siswa harus diajarkan keterampilan-keterampilan sosial yang diperlukan untuk kolaborasi berkualitas tinggi dan dimotivasi untuk menggunakannya. Keterampilan guru membimbing presentasi/pemodelan juga mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus terakhir diperoleh skor 4 kriteria sangat baik. Guru selalu membimbing kelompok siswa menyiapkan laporan hasil penyelidikan untuk dipresentasikan secara bergiliran, dan kelompok lain memberikan tanggapan, serta memberikan

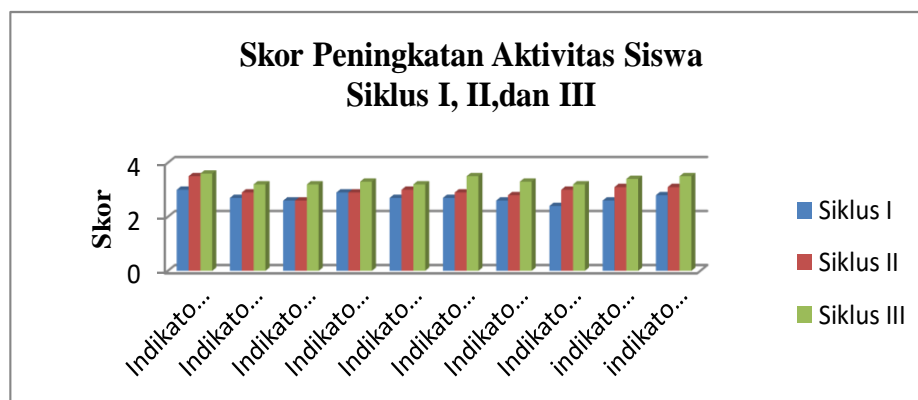
saran agar saling berinteraksi yang promotif dan saling menghargai pendapat teman dengan baik. Setelah selesai presentasi guru bersama siswa menyimpulkan materi, selanjutnya memberikan penilaian dan memberikan apresiasi kepada kelompok yang terbaik serta memberikan motivasi untuk kelompok yang masih perlu ditingkatkan. Keterampilan-keterampilan ini meningkat pada siklus terakhir diperoleh skor minimal baik yaitu 3, dan keterampilan menutup pembelajaran diperoleh skor 4 kriteria sangat baik.

2. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dari siklus ke siklus mengalami peningkatan yang signifikan sehingga pada siklus terakhir dicapai predikat baik. Menurut Rohani (2010:8) aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Dierich (dalam Hamalik, 2011: 172) membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok yaitu: kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, metrik, mental, dan kegiatan emosional. Peningkatan aktivitas ini meliputi semua aspek pengamatan seperti ditunjukkan pada tabel dan gambar dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Obsevasi Aktivitas Siswa Siklus I, II, dan III

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Kesiapan dalam mengikuti pembelajaran	3,0	3,5	3,6
2.	Melakukan kegiatan apersepsi	2,7	2,9	3,2
3.	Mengembangkan pemikiran dengan mengamati media	2,6	2,6	3,2
4.	Melakukan penyelidikan dan penemuan	2,9	2,9	3,3
5.	Bertanya saat pengumpulan data	2,7	3,0	3,2
6.	Aktif dalam diskusi kelompok	2,7	2,9	3,5
7.	Mempresentasikan hasil diskusi	2,6	2,8	3,3
8.	Melakukan refleksi	2,4	3,0	3,2
9.	Merumuskan kesimpulan	2,6	3,1	3,4
10.	Mengerjakan soal evaluasi	2,8	3,1	3,5
Jumlah Rata-rata Skor		27	29,9	33,4
Persentase Keberhasilan		67,50%	74,75%	83,50%
Kategori		Baik	Baik	Sangat Baik



Gambar 2: Diagram Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I, II, dan III

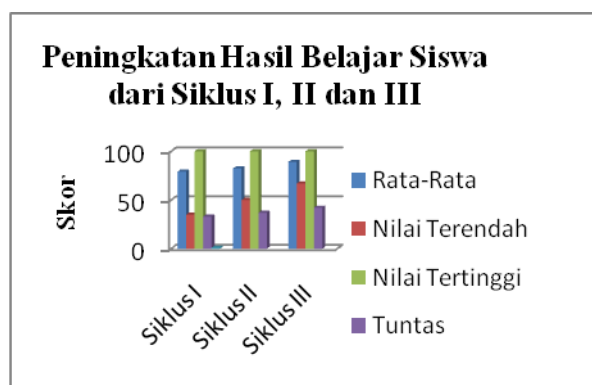
Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat skor 3,6 kriteria sangat baik. Terlihat siswa duduk dengan tenang, menyiapkan buku dan alat tulis dengan baik, dan menjawab apersepsi dengan fokus. Hal ini ada kesesuaian dengan peningkatan keterampilan guru pada kegiatan pendahuluan yaitu menerapkan keterampilan dasar mengajar membuka pelajaran untuk menciptakan situasi siswa siap mental dan perhatian terpusat pada pembelajaran. Siswa juga termotivasi untuk memperhatikan guru saat menyampaikan tujuan pembelajaran dengan alat peraga yang menarik. Menurut Susilana (2007 : 54) alat peraga/media adalah perlengkapan yang digunakan untuk memperjelas pesan dan memungkinkan terjadinya interaksi antara siswa dengan pesan. Jadi kesiapan mental dan melakukan kegiatan apersepsi, serta menyimak dan memahami tujuan pembelajaran yang dilengkapi dengan alat peraga yang menarik, ini dapat mempermudah siswa dalam menerima pesan/materi sehingga belajarnya bermakna dan tersimpan di *long memory*. Aktivitas siswa ini meningkat pada siklus terakhir diperoleh skor 3,2 dengan kriteria sangat baik. Siswa juga aktif melakukan penyelidikan dan penemuan hingga diperoleh skor 3,3 kriteria sangat baik dengan mengembangkan rasa ingin tahunya melalui bertanya diperoleh skor 3,2 kriteria sangat baik. Peningkatan ini adalah sesuai dengan keterampilan guru melatih keterampilan bertanya pada saat siswa melakukan pengumpulan data melalui penyelidikan dan penemuan. Aktivitas siswa diskusi kelompok meningkat diperoleh skor 3,5 kriteria sangat baik, hal ini disebabkan karena siswa dapat melakukan interaksi yang promotif

dengan teman sekelompoknya yang heterogen, saling ketergantungan yang positif, dan saling mendorong untuk berperan aktif demi tujuan yang sama yaitu mencapai prestasi yang terbaik, dan mendapatkan penghargaan kelompok yang tertinggi. Hal ini sesuai dengan pandangan teori motivasi, bahwa terdapat tiga macam struktur pencapaian tujuan yaitu kooperatif, kompetitif, dan individualistik. Slavin (Johnson dan Johnson, 1994:40) berpendapat pentingnya penghargaan kelompok dalam pembelajaran kooperatif untuk memotivasi belajar. Jadi, usaha kooperatif (saling mendorong untuk belajar, saling memperkuat upaya-upaya akademik, dan menerapkan norma yang menunjang pencapaian hasil belajar yang tertinggi) dikendalikan oleh motivasi ekstrinsik yaitu untuk mencapai penghargaan kelompok yang tertinggi. Hasil diskusi kelompok selanjutnya dipresentasikan dan direfleksi, ditanggapi oleh kelompok lain. Bagi kelompok yang belum baik diberikan motivasi untuk meningkatkan, sedangkan bagi kelompok yang terbaik mendapat penghargaan. Pada aktivitas presentasi dan refleksi ini meningkat diperoleh skor 3,3 dan 3,2 dengan kriteria sangat baik. Selanjutnya siswa bersama guru merumuskan materi secara keseluruhan, aktivitas ini diperoleh skor 3,4 dan sebagai kegiatan akhir siswa mengerjakan soal evaluasi secara individual untuk mendapatkan penilaian diperoleh skor 3,5 kriteria sangat baik. Hasil penilaian yang diperoleh siswa secara individu inilah yang nantinya digunakan untuk menentukan nilai perkembangan individu dan kelompok termasuk baik, hebat, atau super (Slavin,1995:80).

3. Hasil Belajar Siswa

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Pencapaian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Rata-rata	79,04	82,38	89,10
2.	Nilai terendah	35	50	67
3.	Nilai tertinggi	100	100	100
4.	Belum tuntas	9	5	0
5.	Tuntas	33	37	42
6.	Persentase Ketuntasan Klasikal	78,57%	88,1%	100%



Gambar 3: Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Berdasarkan tabel di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model *contextual teaching and learning* dengan media lingkungan dari siklus I sampai siklus III. Hasil belajar pada siklus I memperoleh nilai rata-rata kelas 79,04 dan persentase ketuntasan klasikal 78,57%. Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat yaitu dengan nilai rata-rata 82,38 dan persentase ketuntasan klasikal 88,1%. Hasil belajar siswa lebih meningkat pada siklus III dengan nilai rata-rata 89,1 dan persentase ketuntasan belajar klasikal yaitu 100% siswa memperoleh nilai di atas KKM 63 (Muslich, 2009:36). Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus terakhir tersebut adalah merupakan muara dari peningkatan keterampilan guru dan aktivitas siswa yang pada siklus terakhir meningkat signifikan pada semua aspek yang diamati.

Menurut Kauchak dan Eggen (1993:98) mengutarakan kriteria guru yang efektif adalah (1) menuntut siswanya berprestasi tinggi, (2) sebagai model untuk tingkah laku tertentu, (3) antusias dalam mengajar, (4) responsif terhadap siswanya, (5) menggunakan bahasa yang jelas, (6) menghubungkan logika dengan presentasi, (7) dalam mengajar tahap-tahapnya jelas, (8) penekanan pada hal yang penting, (9) dalam berkomunikasi ada kesesuaian antara kata dan perbuatan, (10) tepat waktu, (11) menggunakan pengetahuan awal siswa, serta (12) mempunyai tanggungjawab yang tinggi. Kriteria tersebut kiranya telah dapat dilakukan oleh peneliti sebagai guru dalam mengelola pembelajaran model kontekstual dengan berbasis lingkungan contohnya, guru memberikan *scaffolding* agar siswanya dapat memperoleh hasil belajar atau prestasi yang baik, penampilan mereka disenangi siswa,

dalam mengajar antusias dan selalu responsif terhadap siswa, dalam mengajar ada penekanan pada hal-hal yang penting dan tahap-tahapnya jelas, serta selalu mengkaitkan pengetahuan awal siswa. Di samping melakukan keterampilan-keterampilan tersebut, peneliti sebagai guru juga tepat dalam mengelola waktu pembelajaran, serta mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap hasil pembelajaran yaitu dicapainya ketuntasan belajar siswa secara klasikal dengan persentase 100%. Oleh karena itu, kiranya peneliti sebagai guru termasuk guru yang efektif menurut kriteria tersebut.

SIMPULAN

Penerapan model *contextual teaching and learning* dengan media lingkungan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA pada siswa kelas IVA SDN Sampangan 02 Semarang, dapat ditunjukkan pada keterampilan guru dalam mengajar mengalami peningkatan yang signifikan, aktivitas siswa juga mengalami

peningkatan yang signifikan hingga pada siklus terakhir dicapai kriteria baik. Peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dan peningkatan aktivitas siswa tersebut bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa hingga dicapai ketuntasan klasikal belajar siswa 100%.

SARAN

Agar pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model CTL bermedia lingkungan dapat berjalan dengan maksimal, maka guru melakukan persiapan dan perencanaan yang lebih mantap disesuaikan dengan lingkungan sekolah. Perencanaan tersebut meliputi pemilihan materi yang akan disampaikan, LKS, media dan alat peraga yang sesuai dan menarik, kegiatan penyelidikan yang akan dilaksanakan, metode yang akan digunakan, instrumen evaluasi yang tepat untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kauchak, Donald P.1993. *Learning and Teaching: Research Based Methods. Second Edition*. Needham Heights: Allyn and Bacon.
- Mulyasa. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: `PT Remaja Rosdakarya
- Johnson D.W., Johnson R.T.1994. *Cooperative, Competitive, Individualistic Learning.Fourth Edition*. Needham Heights: Allyn and Bacon.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning. Second Edition*. Massachusetts: Allyn and Bacon Publishers
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Susilana. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media..
- Wardani, I.G.A.K 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

